

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter kemanusiaan pada dasarnya ditempa melalui berbagai macam jalan. Setiap kelahiran sesungguhnya murni diiringi oleh fitrah Ilahi. Adanya peran santer lingkungan menjadikan fleksibilitas berpikir dan berperilaku senantiasa berubah. Termasuk sektor budaya lokal mengalami penurunan asupan penanaman dan pemahaman. Tentu aktor utamanya dari kalangan pemuda, hal demikian agar selaras dengan karakter khas Nusantara yang bermartabat karena ia berbudaya .<sup>1</sup>

Keterangan Ki Sumidi yang diambil dari Kamajaya, ditegaskan dalam Filsafat Jawa, ia menyebutkan terdapat 28 golongan pengetahuan Jawa, diantaranya : Sejarah, ramalan, etika, kepurbakalaan, kesosialan, bahasa dan sastra, agama Islam, agama Budha, agama kedewaan, filsafat, keajaiban, kejiwaan, ilmu senja-wesi aji, ilmu kuda, ilmu mengendarai kuda, asmara, kesenian, ilmu bangunan rumah, obat-obatan, penyakit, ilmu bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, pertanian, primbon, kesenangan dan pertunjukan, tata cara, pendidikan, tipe manusia, magi hitam, dan campuran.<sup>2</sup>

Tufik Idris memahami makna kesenian berupa penjelmaan rasa keindahan yang terangkai untuk kesejahteraan hidup, dinyatakan oleh

---

<sup>1</sup> I Made .Suarta, “*Meembangun Pendidikan Berkarakter Kearifan Lokal*”. Prosiding Konfrensi ,Internasional Ke-2 Denpasar-Bali. Vol. Nomor 1. 22-23 Februari 2012. Hlm.1

<sup>2</sup> Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*. (Yogyakarta : UNY, 2013) Hlm. 77

pikiran sehingga hasil akhir dapat disalurkan dan dimiliki.<sup>3</sup> Keterbukaan perpaduan kesenian dengan nilai keislaman, ternyata kombinasi keduanya mempengaruhi fungsi dan peranan setiap wujud kesenian. Hal demikian menonjolkan aktifitas kesenian yang senantiasa menyokong daya keselamatan antar manusia seperti seni tradisi yang berkembang dalam masyarakat trenggalek di Barang.

Seni tradisi memang sudah seharusnya tumbuh berkembang ditengah situasi kehidupan masyarakat di jamannya. Seni tradisi sangat diperlukan sebagai ritus penyangga kebudayaan yang berlaku dalam lingkup masyarakat setempat. Penggalian proyek eksistensi shalawat jawi campursari masuk dalam salah satu penggolongan Koentjaraningrat di bawah akar gagasan kebudayaannya bahwa wujud kebudayaan dalam masyarakat digambarkan sebagai suatu aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia. Kategori tersebut cirinya bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Disamping itu, aktivitas interaksi kebahasaan menjadi syarat sistem sosial ini bersifat konkret dalam berperilaku dan berbahasa.<sup>4</sup>

Upaya membingkai kearifan lokal lebih mesra dengan menggunakan metode mendengar, berbicara, peresapan makna-makna, pengamalan ajaran, atau pola sosial. Konten pada proyek ini terfokus pada

---

<sup>3</sup> Taufik H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983). Hlm. 91

<sup>4</sup> Suratman, dkk. "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". (Malang : Intimedia, 2011). Hlm. 38-39

seni tradisi berupa shalawat jawi campursari di Desa Barang. Seiring tergerusnya khazanah terapan tradisional, objek penelitian yang digali peneliti masih terselamatkannya seni shalawat kuno dari semarak perkembangan zaman.

Kedisiplinan kehadiran anggota saat pertunjukan menjadi ciri utama bahwa seni lokal desa tersebut jauh dari kepincangan. Pun, keseriusan dalam menyampaikan interaksi makna syair saat berada di panggung memberikan ajakan positif untuk senantiasa mengokohkan keimanan pada Tuhan, kerukunan antar manusia, dan berkaca pada diri sendiri atas kemampuan untuk saling mengayomi.<sup>5</sup>

Sebagai seni pertunjukan dan spiritual, shalawat jawi campursari mengandung unsur seni yaitu seni sastra (syair shalawat), seni rupa (busana, bentuk alat musik), dan seni suara (musik). Selama pertunjukan berlangsung, kostum yang dikenakan terdiri dari kopyah (songkok) warna putih, baju lengan panjang warna hujau, dan sarung. Bentuk karya demikian tidak cukup dilihat dari sisi estesisnya, namun dapat diperdalam melalui sisi nilai-nilai kandungan syair yang berisi pesan moral sejauh pengaruh positifnya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat tersebut.

Seni adalah proses kreativitas manusia yang berasal dari ide, gagasan, luapan perasaan, lantas diekspresikan melalui media tertentu

---

<sup>5</sup> Prespektif Emik peneliti saat melihat prosesi secara langsung pada 14 September 2019. Pukul 23.30 WIB

(musik, lukis, tari, dan lain sebagainya) untuk dinikmati orang lain disamping mengapresiasi pesan yang bersumber dari setiap karyanya. Kebanyakan berisi pesan kehidupan untuk memaknai tata cara hidup dan ajakan mengamalkan ajaran Tuhan serta ajakan berbuat kebaikan terhadap setiap manusia.<sup>6</sup>

Pembaruan jenis musik islami yang lebih modern membuat peneliti mengalami kegelisahan dalam mengungkap fenomena ke depannya, dengan berangkat dari tradisi lokal. Se-Kecamatan Panggul, saat ini kesenian tersebut menjadi satu satunya seni tradisi yang masih tersisa. Peneliti mencoba merekam jejak spiritual selama tahap perkembangan dan cara mempertahankannya walaupun masih beranggotakan generasi pertama dan sebagai generasi tunggal dari desa tersebut.

Disamping jenis kesenian yang semarak akan kepunahannya tentu memiliki faktor yang berantai. Faktor yang menengarai berangkat dari kesejatian pementasan seni yang tidak mampu disepadankan dengan profesi sehari-hari sebagai mata pencaharian. Selain itu, tidak tentunya jadwal manggung , turunnya minat masyarakat, bisa memengaruhi kelanjutan seni daerah setempat. Terlebih, jika dari solidaritas komunitas berjarak, akibatnya akan menempatkan kesenian lokal berada dalam kondisi folklor cerita saja.

---

<sup>6</sup> Mahsun, *Pergeseran Makna salam Kesenian Ndolalak*. (.Jurnal terbitan eprintis walisongo .ac.id, 2014). Hlm. 2

Ditimbang dari folklor tersebut, peneliti berusaha menggali substansi masyarakat Desa Barang, yakni anggapan tentang seni tradisi asli tempat mereka berdomisili akan ditelaah berdasarkan teropong epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Peneliti berusaha mengungkap fakta temuan dalam lingkaran masyarakat yang muncul dari selawatan campursari, karena seni tersebut merupakan pertunjukan religi tradisional asli Desa Barang. Relasi peneliti dengan objek temuan penelitian tampak menjadi sumber kegelisahan peneliti bilamana shalawat tersebut sampai hilang dan binasa. Terlebih, kebahasaan yang tertulis dalam petuah syair tersebut adalah karya asli warga setempat yang perlu di rekam melalui wujud pelestariannya.

Uraian tersebut mengungkap keinginan penulis untuk melihat rangkaian sejarah perkembangan, fungsi seni tradisi, motif masyarakat terhadap pelestariannya, dan upaya pegiat seni tradisi dalam melestarikan Shalawat Jawi Campursari di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek dengan judul “Eksistensi Seni Shalawat Jawi Campursari di Trenggalek”.

Penulis sangat menyayangkan jika Shalawat khas Jawa yang tersisa se-Kecamatan Panggul hanya ada di Desa Barang, nantinya juga ikut punah. Anggapan mentah peneliti bahwasanya “Shalawat Jawa campursari jika nantinya ditinggalkan, hal ini karena tidak sesuai dengan nilai-nilai baru yang telah ditanamkan dalam ideologi masyarakat. Hal ini diterka

atas perkembangan trend musik modern dan arus moderniasi. Sehingga menganggap adaya seni tradisi ini sudah tidak relevan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konsep kesejatian *sedulur papat limo pancer* dalam konteks Shalawat Jawi Campursari ?
2. Mengapa masyarakat Desa Barang masih menjaga kelestarian dari Seni Selawatan Campursari ?
3. Bagaimana upaya dari para pegiat Seni Selawatan Campursari terhadap nilai pelestariannya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kesejatian *sedulur papat limo pancer* dalam konteks Shalawat Jawi Campursari .
2. Untuk menjelaskan motif masyarakat Desa Barang tetap mengelola perkembangan selawatan campursari.
3. Untuk Mendapatkan bentuk nilai pelestarian yang dilakukan oleh para pegiat seni selawatan campursari.

#### D. Prior Research

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Se jauh pengamatan penulis, sudah ada beberapa karya tulis yang mengangkat tema yang dibawakan oleh peneliti, diantaranya :

1. Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa ( *Studi Kasus terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan*). Perpaduan budaya nuansa islam dan jawa terajut erat dalam setiap sisi gubahan sastra dan naskah . Dominasi sejarah Maulid dikemas dengan versi khas shalawatannya. <sup>7</sup>Tentu hal ini berbeda dengan konten peneliti dalam riset di Desa Barang, yang menonjolkan sisi perjuangannya para pegiat seni shalawat jawinya
2. Nilai Religius Dalam Syair Salawat Dulang di Padang Pariaman berisi pemanknaan syair yang di kategorikan sebanyak 3 jenis. Kekuatan risetnya membingkai nilai religius yang disandingkan dengan makna sastra menurut aqidah, syariah, dan akhlaq. <sup>8</sup>
3. *Spiritualitas Shalawat : Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Sumber penjelasan yang ditemukan berisi titik temu antara ajaran keislaman dengan budaya

---

<sup>7</sup> Misbachul Munir, “*Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa ( Studi kasus terhadap Shalawatan mprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya , 2012)*).

<sup>8</sup> Fatimah B.Darmawi dkk, “*Nilai-Nilai Religius dalam Syair Salawat Dulang di Kenegarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman*” , (artikel, 2012)

lokal. Wildana Wargadinata menjelaskan terkait rincian dimensi spiritualitas disamping dimensi sosial yang berbau dalam pelaksanaan shalawat.<sup>9</sup>

4. *Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Seni Shalawat Maulud, Studi Kasus di Yogyakarta.* Tulisan ini memuat syair yang dilantunkan berupa kitab Al Barzanji karya Ja'far Bin Hasan, tentu hal ini yang membedakan fokus peneli selanjutnya.<sup>10</sup>

Hasil peneitian terdahulu belum mampu merambah temuan risetnya hingga Shalawat Jawi Campursari. Padahal, peran shalawat di Desa Barang memiliki komunitas yang berdikari diatas seni tradisi lokal, terlebih memiliki karya asli berupa gubahan warga setempat. Eksistensi Shalawat Jawi Campursari menjadi fokus riset dengan mencanumkan fungsi maupun landasan dasar untuk mempertahankan seni lokal.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara untuk mengetahui sesuatu yang ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau

---

<sup>9</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

<sup>10</sup> Ani Rahmawati, *Nilai- Nliai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Seni Shalawat Maulud*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2001).



rumusan masalah.<sup>11</sup> Penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dan dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mendapatkan kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Tujuannya untuk meramal atau memperkirakan, mengontrol dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan.<sup>12</sup>

Peneliti menyebutkan bahwa riset adalah suatu usaha untuk menemukan suatu hal menurut metode ilmiah. Sehingga riset memiliki tiga unsur penting, yaitu: sasaran, usaha untuk mencapai sasaran, dan metode ilmiah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah :

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti dituntut harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari sumber informasi yang diketahuinya serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan . Sedangkan untuk metodenya menggunakan Antropologi Budaya dan Sosial. Metode ini kiranya mampu untuk menganalisis fokus kebudayaan dari cara manusia bermasyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, metode antropologi budaya digunakan untuk mendapatkan rekapan atas studi mengenai praktek sosial yang berlaku.. Menggunakan metode Antropologi berarti berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta

---

<sup>11</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Cet-1, (Jakarta: Permata Puti Media, 2012), hlm. 3.

<sup>12</sup> Lexi J Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2002), hlm. 4

memahami suatu fenomena sosial manusia yang senantiasa berkembang.

Dengan kata lain, penelitian antropologi merupakan usaha untuk mengetahui pola perilaku masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan, disamping sebagai cara untuk mengidentifikasi peranan ragam budaya yang diharapkan akan meningkatkan toleransi karena banyaknya karakteristik yang berbeda tiap budayanya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosilogis. Dimana pendekatan sosilogis adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi dan wawancara langsung dengan narasumber.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Hal ini berlandaskan bahwasanya segenap elemen masyarakat Desa Barang tersebutlah sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menjelaskan eksistensi seni selawatan campursari dalam masa perkembangannya. Selain itu, bentuk seni tradisi asli Desa Barang tersebutlah yang menyokong penulis dalam meneliti serta memperoleh data dan informasi demi terpenuhinya tujuan penelitian.

## **F. Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, *“the researcher is the key instrumen”*, jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki keunggulan dalam prosedur dan etika penelitian, personalitas, intelektualitas maupun cara-cara mempresentasikan komunikasinya dalam pergaulan di lapangan.<sup>13</sup>

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

---

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 62-63

## **G. Data dan Sumber Data**

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu obyek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan diperoleh melalui suatu metode atau instrumen pengumpulan data. Data merupakan komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada riset. Data yang dipakai dalam riset haruslah data yang benar, karena data salah akan menghasilkan informasi yang salah.

Sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk nonmanusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara terhadap pegiat seni selawatan dan beberapa elemen masyarakat setempat. Narasumber yang telah diteliti yakni;

- 1) Sayid Munandar (Pensiunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada Tahun 1985- 2012 )
  - 2) Sukino (Pendiri dan Pegiat Seni Selawatan Campursari Desa Barang)
  - 3) Rubangi (Modin dan Pegiat Seni Shalawat Campursari Desa Barang)
  - 4) Irmawan ( Perangkat Desa Barang )
  - 5) Jais Sutego ( Warga RT 08 Desa Barang)
- b. Sumber data skunder.

Sumber data skunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis yang mengangkat tema Seni Selawatan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan beberapa metode yang sistematis :<sup>14</sup>

### **1. Wawancara Mendalam**

Yaitu situasi peran antara pribadi bertatap muka (face to face). Ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh

---

<sup>14</sup> Husaini Usman, *Metode Penulisan Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm.42

jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang responden.

Dalam mewawancarai sumber data peneliti menggunakan pedoman wawancara<sup>15</sup>. Metode ini berupa tanya jawab secara langsung, bertatap muka dengan informan dari lokasi penelitian. Sedangkan cara menyampaikan pertanyaan penulis bertatap muka langsung dengan tokoh, pengurus shalawat, dan masyarakat di Desa Barang – Panggul – Trenggalek.

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, cet.8 (Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama, 1994), hlm.144.

### 3. Observasi Partisipatif

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap elemen setempat. Cara observasi partisipatif, peneliti hidup bersama, benar-benar merasakan aktivitas kehidupan objek pengamatan.<sup>16</sup>

#### I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya bekerja dengan data, mempelajari dan memilih-milih data menjadi satuan yang dapat dikelola dan mengemukakan apa yang penting dari apa yang dipelajari. Setelah data terkumpul, tahapan lanjut dengan menganalisa secara deskriptif. Secara penuh peneliti melakukan analisa dengan memberikan penafsiran (interpretasi)<sup>17</sup> terhadap kegiatan shalawatan tersebut.

Kaitan analisis data bahwasannya data dapat dikumpulkan sepanjang waktu, mengikuti jalannya peristiwa dan bukan dibatasi oleh potret-potret. Tahapan, proses, dan alur dapat ditelusuri. Tetapi bagaimana menyajikan data mengenai peristiwa yang terkait waktu sedemikian rupa sehingga kami dapat segera memahami apa yang sedang terjadi.

---

<sup>16</sup> Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : PT. Revka Petra Media, 2012), hal. 58

<sup>17</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung : Tarsito, 1980), hal, 139

Dalam analisa data ini, peneliti berusaha untuk memecahkan masalah dan menganalisa data-data yang sudah diperoleh, serta terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat dan menganalisa kondisi riil yang sedang terjadi dari awal sampai akhir penelitian.

Model analisis data menggunakan Metode Perbandingan Tetap sebagaimana Glaser dan Strauss menuliskannya dalam buku *Discovery of Grounded Research*. yaitu melalui tiga tahapan:<sup>18</sup>

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menajamkan analisis, menggolongkan atau mengklarifikasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang dianggap tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Peneliti mengacu pada identifikasi satuan (unit) berdasarkan temuan kerucut data yang mengandung makna terbesar terkait masalah penelitian.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Lexy J Moloeng, Hlm. 287-296.

<sup>19</sup> Ibid, . Hlm. 228



## 2. Sintesisasi

Peneliti secara teliti mengunci unsur data temuan dengan mengaitkan antara satu kategori dengan kategori lain. Sehingga label/ penamaan rumusan kategori dapat disederhanakan dengan penamaan baru.<sup>20</sup>

## 3. Menyusun Hipotesis Kerja.

Pertanyaan penelitian akan dijawab dalam rangkaian teori substansitifnya. Ian Dey (1993) menguraikan langkah temuannya, yaitu Deskripsi dengan memasukkan konteks I dari tindakan, intensitas peneliti, dan proses penelitian dilakukan.

Teorinya secara sistematis terdiri atas klasifikasi, menemukan fokus, mengelola data, membaca, bertanya, kategorisasi, splitting-slicing(pemotongan kategori), mengaitkan data, memetakan bentuk lingkup, dan menghasilkan substansi yang dicari peneliti.<sup>21</sup>

## 4. Pemaparan data

Setelah selesai direduksi, kemudian dilakukan pemaparan data. Pemaparan data adalah proses penyajian data yang telah direduksi sebagai sekumpulan informasi yang sistematis yang memnerikan kemungkinan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

<sup>20</sup> Ibid, Hlm. 289

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 289-296

## 5. Simpulan

Tahapan ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Setelah semua data diperoleh dari proses penelitian, maka peneliti harus menarik kesimpulan terhadap hasil dari data-data tersebut. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan tujuan agar mempermudah peneliti untuk mengetahui benang merah dari seluruh proses penelitian yang dilakukan, sehingga diperoleh titik temu yang dicari dari proses penelitian.

## **J. Pengecekan Keabsahan Data**

### 1. Keikutsertaan Lapangan

Yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti di lapangan akan memungkinkan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti terjun langsung pada lokasi penelitian di Desa Barang, khususnya kepada pegiat seni tradisi terkait selawatan jawi campursari dengan melakukan wawancara terhadap pihak yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh informasi terkait judul yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## 2. Kejegan Pengamatan.

Kejegan pengamatan dilakukan sebagai lanjutan dari keikutsertaan lapangan guna menemukan kedalaman ciri, unsur, yang cukup untuk mengemas fakta yang menonjol. Peneliti seringkali menelaah kembali setiap hal yang diuraikan dari sumber dan konteks keadaan objek penelitian.

## 3. Triangulasi

Terbentuk sebagai teknik memeriksa keabsahan data. Denzin (1978) membingkai 4 macam triangulasi, yakni penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Upaya peneliti agar menghasilkan rumusan yang akurat, maka dorongan dari Patton (1987: 327-331) peneliti dapat melakukan pengajuan variasi pertanyaan, pengecekan berbagai sumber data, dan pemanfaatan berbagai metode agar kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 330- 332

## **K. Sistematika Pembahasan**

Demi mendapatkan hasil penulisan secara objektif dan mudah untuk dipahami, maka penulis perlu menyusun sistematika pembahasan yang terkandung dalam skripsi berikut :

Bab *Pertama*, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, prior research, metode penelitian, , tahapan penelitian, data dan sumber data, analisis data, teknik pengumpulan data, teknik penggalian data, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, berisi uraian konsep *sedulur papat limo pancer* dalam konteks Shalawat Jawi Campursari di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, serta fungsi diselenggarakannya seni tradisi tersebut. Penulis menyertakan sejarah kemunculan Desa Barang beserta kondisi yang ada saat ini.

Bab *Ketiga* paparan terkait upaya melestarikan seni shalawat jawi campursari melalui bentuk rangkaian kebijakan yang nantinya mungkin bisa diambil agar lebih kuat dalam upayanya melestarikan nilai dalam seni tradisi shalawatan.

Bab *Keempat*, adalah rangkaian tahapan sistematika paling akhir dengan memuat penutup, serta kesimpulan terhadap keseluruhan topik bahasan yang disertai saran. Pada ending bab ini, berisi intisari bahasan bab – bab sebelumnya dan menjadi jawaban atas rumusan masalah.